

STRATEGI TENAGA PENDIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMAN 9 PINRANG

Muhammad Ikbāl^{1*}, Aidil², Ahmad³

¹²³ STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹muhammadikbal@staiddipinrang.ac.id, ²aidil@staiddipinrang.ac.id, ³ahmadhibbu@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
Teacher
Strategies,
Multicultural
Values

The objectives of this study are to examine the implementation of multicultural values at SMAN 9 Pinrang, to identify the strategies used by Islamic Religious Education and Character Education teachers in instilling multicultural values, and to analyze the supporting and inhibiting factors faced by these teachers in the process. The research employed a qualitative approach with data collected through observation, documentation, and interviews with several respondents. The findings reveal that the implementation of multicultural values at SMAN 9 Pinrang is carried out systematically through planning, execution, and continuous evaluation by integrating the curriculum, extracurricular activities, and inclusive social interactions. This effort encompasses three main aspects: affective, through fostering tolerance and teacher role models; cognitive, through integrating multicultural values into learning; and psychomotor, through student participation in cultural, organizational, and social activities. Supported by inclusive school policies and the active roles of both teachers and students, these strategies have successfully created a harmonious school environment that respects diversity, although challenges remain, such as limited student understanding, social environmental influences, restricted learning time, and the lack of adequate learning resources.

Article Info:

Submitted:

05/10/2024

Revised:

08/11/2024

Published:

06/12/2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Berbicara tentang pendidikan, apalagi pendidikan Agama bukanlah merupakan persoalan yang mudah, sebab hal ini menyangkut eksistensi bangsa di masa mendatang. Pendidikan merupakan sarana yang mengantarkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai sosok individual, sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyebut bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik (UU RI, 2006). Potensi tersebut dapat diraih dengan berbagai pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pada kakekatnya pendidikan Agama merupakan pembinaan pondasi dari moral bangsa (Azis & Khoirul, 2021). Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang berdasarkan moralitas tak bisa diwujudkan kecuali dari pendidikan Agama.

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pribadi peserta didik di Indonesia. Dewasa ini, kita seringkali melihat pemberitaan di berbagai media, baik itu media televisi maupun media sosial tentang perilaku-perilaku yang merusak baik diri sendiri maupun orang banyak seperti banyaknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pelakunya tentu saja bukan orang sembarangan yang tidak memiliki pendidikan bahkan malah sebaliknya para pelakunya adalah mereka yang memiliki pendidikan tinggi dengan titel pendidikannya masing-masing (Huriani, 2022). Disinilah peranan pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk menanamkan dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kebiasaan bagi para peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti mengacu pada pemahaman Agama yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan keyakinan. Konsep ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap menghormati keragaman, serta memahami nilai-nilai umum dalam agama Islam (Anshari, et al., 2021).

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dengan berbagai macam keberagaman budaya dan agama, tentu sangat perlu untuk menanamkan tenggang rasa dan lapang dada dalam menghadapi segala perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis penanaman nilai-nilai multikultural menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk dilakukan. Nilai-nilai multikultural dapat mencegah dan mengatasi radikalisme, intoleransi, dan kekerasan yang berlatarbelakang agama, meningkatkan kualitas pendidikan Agama di sekolah, serta mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara optimal (Kholisoh & Irfan, 2021). Untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, tentunya diperlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, yaitu pemerintah, pengelola sekolah, tenaga pendidik-tenaga pendidik agama, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Aziz, 2019). Dengan demikian, nilai-nilai multikultural dapat menjadi salah satu pilar dalam membangun pendidikan yang berkualitas, berkeadaban, dan berdaya saing di Indonesia.

Sebagai salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri, SMAN 9 Pinrang memiliki komitmen tinggi dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan menciptakan

suasana harmonis bagi peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang berbasis nilai-nilai multikultural terus meningkat seiring dengan semakin cepat berkembangnya perubahan sosial dan budaya, sehingga diperlukan pembaharuan metode untuk menunjang hal tersebut. Apalagi, peserta didik di SMAN 9 Pinrang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga diperlukan metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kepada peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Strategi Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMAN 9 Pinrang”.

LITERATURE REVIEW

Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Thoifuri, 2007). Tenaga pendidik adalah pendidik yang bisa digugu dan ditiru, seorang tenaga pendidik bisa menjadi teladan bagi anak didiknya (Rahmatika, 2022).

Pada kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tenaga pendidik tidak hanya memiliki peran untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, tenaga pendidik juga memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran (Yestiani & Nabila, 2020). Pada proses pembelajaran seorang pendidik tidak hanya memiliki penguasaan materi pembelajaran saja, namun harus mampu menanamkan isi nilai moral dari materi pembelajaran peserta didik oleh fungsi teknis dari pendidikan adalah giat dalam menerapkan prinsip ilmu pengetahuan, teknologi dan moral terhadap peserta didik. Selain itu, tenaga pendidik juga berperan untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik.

a. Tenaga pendidik Sebagai Pengajar

Kegiatan pembelajaran akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan tenaga pendidik, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan tenaga pendidik di dalam berkomunikasi, serta rasa aman.

b. Tenaga pendidik Sebagai Sumber Belajar

Peran tenaga pendidik sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik untuk menguasai materi pelajaran yang ada (Yestiani & Nabila, 2020).

c. Tenaga pendidik Sebagai Fasilitator

Peran seorang tenaga pendidik sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran.

d. Tenaga pendidik Sebagai Pembimbing

Tenaga pendidik dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut.

e. Tenaga pendidik Sebagai Demonstrator

Tenaga pendidik memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

f. Tenaga pendidik Sebagai Pengelola

Pada proses kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran (Thoifuri, 2007).

g. Tenaga pendidik Sebagai Penasehat

Tenaga pendidik berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun tenaga pendidik tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat.

h. Tenaga pendidik Sebagai Inovator

Tenaga pendidik menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia tenaga pendidik dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja tenaga pendidik lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas tenaga pendidik adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid (Rahmatika, 2022).

i. Tenaga pendidik Sebagai Motivator

Proses kegiatan pembelajaran akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Tenaga pendidik memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri peserta didik dalam belajar.

j. Tenaga pendidik Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini tenaga pendidik akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut (Thoifuri, 2007).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang disuguhkan kepada para peserta didik yang memeluk agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi mata pelajaran penting karena memiliki pembelajaran akhlak dan ketauhidan untuk membawa para peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak di mana hal ini tercermin dari kebiasannya sehari-hari (Usanto, 2022). Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti juga menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum untuk menjadi bagian dari

upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik yang lebih berakhlak dan dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian tujuan pendidikan ini sangatlah dibantu oleh sekolah umum. Mencapai manusia yang beriman dan bertakwa dapat dipacu dengan memberikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan ajaran Agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar diberikan dengan jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu. Jenjang pendidikan di SMP dan SMA/SMK 3 (tiga) jam per minggu. Jumlah jam tersebut dengan menyebarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ruang lingkup.

a. Tingkat Sekolah Dasar,

Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah pelajaran yang menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah aqidah (rukun iman) masalah syari'ah (rukun Islam).

b. Tingkat SMP dan SMA,

Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman, misalnya masalah sejarah Islam, syaria, dan aqidah.

c. Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Di samping pengembangan retorika juga aspek penerapan teori. Materi Pendidikan Agama Islam sebagai indikator untuk mengetahui pelaksanaan ajaran agama (Darise, 2021).

Materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah menyangkut dasar-dasar pokok ajaran Islam yang diharapkan mampu dipahami, dikembangkan, dan diterapkan oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Materi ajar untuk Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Atas. Masing-masing tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut bila dianalisis adalah sama di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Adapun yang membedakannya adalah materi pelajaran yang dikembangkan dan disampaikan pada saat pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Magdalena, et al., 2020). Hal tersebut didasarkan pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik serta kemampuan dasar yang dimiliki olehnya.

Pendidikan Agama merupakan usaha yang dilakukan dengan logis dan sistematis, dan kadang bersifat pragmatis yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat hidup selaras dengan nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu, apabila dalam keluarga memeluk Agama Islam, maka kemungkinan besar pendidikan Agama yang akan diberikan kepada anak adalah pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama dalam keluarga merupakan sebuah proses membina sekaligus mendidik anak agar menjadi dewasa dengan memiliki kesadaran dan tanggung jawab secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Pada masa remaja, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dapat berfungsi untuk mengurangi tindakan dan perilaku anak dalam menghindari kenakalan remaja dengan menanamkan kedisiplinan sedini mungkin.

Banyaknya penyelewengan nilai-nilai agama oleh seorang anak menjadi bukti dan

sebuah cerminan terhadap kurangnya penanaman nilai agama pada diri anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan otak anak ditentukan oleh orang tua dalam memberikan asupan dan asuhan, serta menstimulasi anak sedini mungkin yang lebih dikenal dengan istilah *critical period* (Somad, 2021). Peran orang tua dalam mendidik anak sedini mungkin dapat dilakukan dengan cara menjadikan orang tua dalam melakukan pendidikan yang utama dan pertama, menumbuhkembangkan kreativitas buat anak, serta menstimulus perkembangan otak dan kemampuan anak dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya (Somad, 2021). Hal ini dapat menjadi acuan bagi orang tua yang masih kerap lepas tangan terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah, sehingga menyebabkan tenaga pendidik menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dari karakter anak mereka.

Khusus pendidikan Agama Islam, sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidik untuk membentuk karakter dan moral peserta didik yang bernilai religius. Salah satu usaha untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam proses membentuk karakter peserta didik yang religius tidaklah mudah, semua pihak yang terkait harus ikut mendukung dan bekerjasama satu sama lain. Selain itu, membangun dan membentuk karakter peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Karakter yang ada pada diri seseorang tidak dapat dengan mudah diubah melainkan dengan waktu yang Panjang (Indy, et al., 2019).

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dalam pembentukan karakter dengan cara mengoptimalkan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Pendidikan Agama ialah salah satu materi yang mempunyai tujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh para tenaga pendidik dan peserta didik secara bersamaan dan berkesinambungan. Ketika membahas tentang Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, antara lain: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Agama Islam (Zalsabella, et al., 2023). Oleh karena itu, pihak penyelenggara pendidikan sedapat mungkin harus bisa mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai akhlak Islam.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural ialah ide pemikiran atau pandangan sebagai keyakinan serta memberikan pengertian tentang pentingnya memahami dan menghargai keragaman sosial dan etnis dalam membentuk cara hidup, pertemuan sosial, karakter individu, peluang pendidikan setiap orang, antar kelompok, dan negara sebagai pengatur (Tarmizi, 2020). Pendidikan multikultural secara fundamental adalah menggerakkan generasi muda untuk berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang berdampingan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah agar warga

negaramampu hidup dalam perbedaan serta mengharganya (Abdin & Jumiati, 2023).

Tujuan pendidikan yang berlandaskan multikultural antara lain untuk membentuk sekolah yang menyadari keanekaragaman peserta didik, membentuk perilaku positif peserta didik terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, agama. Mengajarkan peserta didik cara menentukan keputusan dan keterampilan sosial. Membantu peserta didik membangun ketergantungan lintas budaya dan menanamkan pemikiran positif pada peserta didik tentang perbedaan kelompok (Ibrahim, 2013). Pada penerapannya, pendidikan multikultural menggunakan sejumlah prinsip, yaitu:

- a. Pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan politik memberikan keadilan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat.
- b. Pendidikan multikultural terdiri dari pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan harus dikelola dengan reformasi yang komprehensif.
- c. Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif.
- d. Menjamin peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendapatkan prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk semua peserta didik karena pendidikan multikultural tidak memandang latar belakang peserta didik (Salsabila, et al., 2022).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Data yang akan dikumpulkan melalui pendekatan yang digunakan menyesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 9 Pinrang. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan untuk menghasilkan data-data yang objektif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara "kualitatif dengan cara mengolah dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul" (Bogdan & Biken, 1999). Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu: "(1) *checking*, (2) *organizing*, dan (3) *coding*" (Kadir, 1992).

RESULT AND DISCUSSION

Penerapan Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 9 Pinrang

SMAN 9 Pinrang sebagai sekolah dengan keberagaman latar belakang budaya, suku, dan agama memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan dalam tiga aspek utama, yaitu

afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (tindakan). Keberagaman merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan yang menaungi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama, SMAN 9 Pinrang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada seluruh warganya. Nilai-nilai ini mencakup toleransi, saling menghormati, persatuan, kerjasama, solidaritas, demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan pluralisme. Untuk memahami secara lebih dalam bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan di SMAN 9 Pinrang, pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu afektif (sikap dan nilai moral), kognitif (pemahaman dan wawasan), serta psikomotorik (praktik dalam kehidupan nyata).

a. Nilai Moral

Aspek afektif dalam pendidikan multikultural berfokus pada bagaimana sekolah membentuk sikap, nilai moral, serta kesadaran sosial peserta didik terhadap keberagaman. SMAN 9 Pinrang berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif dengan menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1) Menanamkan Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan melalui diskusi kelas, kajian agama, serta contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Selain melalui pengajaran formal, sikap toleransi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti saat peserta didik berinteraksi di luar kelas.

2) Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif

SMAN 9 Pinrang berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima tanpa memandang perbedaan. Sekolah juga menerapkan kebijakan anti-diskriminasi yang tegas, seperti melarang ujaran kebencian dan bullying berbasis suku atau agama.

b. Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dalam Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Wawasan)

Pada aspek kognitif, penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Materi tentang keberagaman dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dalam Aspek Psikomotorik (Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari)

Aspek psikomotorik berfokus pada bagaimana peserta didik mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam aktivitas mereka di sekolah dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Aspek ini dinilai oleh tenaga pendidik melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap peserta didik.

1) Kegiatan Sosial dan Budaya

Sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai multikultural, seperti penanaman nilai-nilai multikultural, lomba kebudayaan, hingga penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, peserta didik dari berbagai latar belakang diajak untuk bekerja sama dalam satu tim. Sehingga, dapat diketahui bahwa sekolah dapat memperkuat nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan, seperti lomba budaya, ibadah, dan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini membantu peserta didik untuk mengenal keberagaman budaya, menghargai perbedaan, serta membangun kebersamaan dan kerja sama tanpa memandang latar belakang.

2) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai multikultural juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, seperti dalam pembentukan kelompok belajar yang beragam dan kebiasaan untuk saling menghormati saat ada perbedaan pendapat. Sehingga, dapat diketahui bahwa sekolah memperkuat nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan, seperti lomba budaya, ibadah, dan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini membantu peserta didik untuk mengenal keberagaman budaya, menghargai perbedaan, serta membangun kebersamaan dan kerja sama tanpa memandang latar belakang.

Strategi Tenaga Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMAN 9 Pinrang

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan sikap menghormati dan menghargai keberagaman budaya, suku, ras, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

Di SMAN 9 Pinrang, nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui berbagai strategi, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Para tenaga pendidik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah.

Adapun beberapa strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik adalah melalui pembiasaan kegiatan ibadah, penanaman nilai toleransi oleh berbagai tenaga pendidik, pengenalan budaya, menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai multikultural, dan keteladanan yang diperlihatkan oleh tenaga pendidik.

a. Pembiasaan Kegiatan Ibadah

Salah satu cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui pembiasaan kegiatan ibadah. Di SMAN 9 Pinrang, kegiatan ibadah menjadi salah satu aspek

penting dalam kehidupan sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Adapun pembiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan antara lain:

- 1) Salat berjamaah bagi peserta didik Muslim sebagai ajang pembentukan kedisiplinan, kebersamaan, dan solidaritas.
- 2) Penghormatan terhadap peserta didik non-Muslim dengan memberikan keleluasaan bagi mereka dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.
- 3) Peringatan hari besar agama yang diselenggarakan dengan semangat inklusivitas, di mana semua peserta didik diajak untuk memahami makna hari besar keagamaan yang dirayakan oleh berbagai kelompok.

Melalui pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya belajar menjalankan kewajiban agamanya sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghormati keyakinan agama lain serta memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dapat diketahui bahwa bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Pinrang menanamkan nilai multikultural melalui pembiasaan kegiatan ibadah. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan kebersamaan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama, sehingga tercipta pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

b. Penanaman Nilai Toleransi oleh Berbagai Tenaga Pendidik

Nilai-nilai multikultural tidak hanya ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi juga oleh seluruh tenaga pendidik di SMAN 9 Pinrang. Para tenaga pendidik berperan dalam membangun suasana yang harmonis dan inklusif dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Beberapa strategi yang digunakan dalam penanaman nilai toleransi oleh guru-guru antara lain:

- 1) Mendorong interaksi positif antar peserta didik dengan berbagai latar belakang agama dan budaya.
- 2) Mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama melalui diskusi dan refleksi tentang pentingnya menghormati perbedaan.
- 3) Menjadi fasilitator dalam menyelesaikan konflik secara damai, jika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara peserta didik.

Melalui keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif bagi perkembangan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Sehingga, dapat diketahui bahwa bahwa penanaman nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan seluruh tenaga pendidik. Dengan strategi seperti mendorong interaksi positif, menumbuhkan empati, serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai, para guru menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan sikap inklusif peserta didik.

c. Menghubungkan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Nilai Multikultural

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Tenaga pendidik menggunakan berbagai metode untuk menghubungkan materi ini dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan yang beragam. Strategi yang diterapkan meliputi:

- 1) Studi kasus dan diskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan toleransi dan persaudaraan antar umat manusia.
- 2) Pemaparan kisah-kisah inspiratif, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW memperlakukan non-Muslim dengan adil dan penuh kasih sayang.
- 3) Refleksi terhadap isu-isu sosial, seperti diskriminasi dan konflik berbasis perbedaan agama atau budaya, serta bagaimana menyikapinya dengan bijak sesuai ajaran Islam.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori tentang toleransi dan keberagaman, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga, dapat diketahui bahwa bahwa materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik melalui berbagai strategi, seperti studi kasus, kisah inspiratif, dan refleksi isu sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ukhuwah dan toleransi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari di tengah keberagaman.

d. Keteladanan oleh Tenaga Pendidik

Strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai multikultural dilakukan dengan cara:

- 1) Menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama atau budaya.
- 2) Menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif saat berkomunikasi dengan peserta didik.
- 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan sesama guru dan staf sekolah dari berbagai latar belakang.

Dengan menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap yang sama dalam interaksi mereka dengan sesama. Strategi paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah adalah melalui keteladanan guru. Guru berperan sebagai teladan dengan bersikap adil, menggunakan bahasa inklusif, serta menjalin hubungan harmonis dengan semua pihak tanpa memandang perbedaan agama maupun budaya, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat diketahui bahwa bahwa penanaman nilai multikultural di sekolah paling efektif dilakukan melalui keteladanan guru. Dengan menunjukkan sikap adil, menggunakan bahasa inklusif, serta membangun hubungan harmonis tanpa membedakan latar belakang, guru menjadi teladan nyata yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode cerita Islami dalam penanaman jiwa agama anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode cerita Islami pada penanaman jiwa agama anak di kelas B Raudhatul Athfal Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang yaitu guru, faktor guru itu sangat berpengaruh dalam penanaman jiwa agama anak karena tidak akan terjadi suatu proses kegiatan pendidikan tanpa adanya dan guru adalah faktor penentu dalam proses pendidikan yang berkualitas. Faktor peserta didik juga tidak kalah pentingnya karena keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari peserta didiknya. Adapun faktor penunjang keberhasilan di dalam penanaman jiwa Agama anak yaitu sarana, prasarana serta lingkungan.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang.

1) Dukungan dari Sekolah dan Kebijakan yang Inklusif

Salah satu faktor utama yang mendukung pendidikan multikultural di SMAN 9 Pinrang adalah adanya kebijakan sekolah yang mendorong persatuan dalam keberagaman. Sekolah memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya serta mendukung kegiatan yang memperkenalkan berbagai budaya.

2) Kurikulum yang Mendukung Pendidikan Multikultural

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Pinrang telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Beberapa pokok bahasan dalam kurikulum mencakup konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia).

3) Peran Guru sebagai Teladan

Tenaga pendidik memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir peserta didik. Sikap inklusif dan adil yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga pendidik yang bersikap netral dan terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya dapat mendorong peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai serupa.

4) Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan Multikultural

Kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan turut membantu peserta didik memahami nilai-nilai keberagaman. Dalam beberapa kesempatan, sekolah mengadakan kegiatan seperti kajian agama dan lomba bertema kebudayaan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah faktor yang menghambat tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang.

1) Kurangnya pemahaman peserta didik

Banyak peserta didik hanya memahami nilai-nilai multikultural secara dangkal misalnya tahu istilah “toleransi” tetapi belum mampu mengaitkannya dengan sikap sehari-hari. Pemahaman yang minim ini membuat internalisasi nilai menjadi lemah: ketika menghadapi situasi nyata (konflik, candaan yang menyinggung, pembagian kelompok kerja) mereka cenderung kembali ke stereotip atau sikap apatis karena tidak punya kerangka berpikir dan keterampilan sosial untuk bersikap inklusif. Akibatnya, upaya guru yang menyampaikan materi multikultural seringkali berhenti pada level kognitif tanpa berimbas signifikan pada perubahan sikap dan praktik sosial peserta didik. Untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi pengajaran yang lebih mendalam mis. diskusi kasus nyata, refleksi personal, dan tugas lapangan agar pemahaman berubah menjadi kebiasaan dan perilaku.

2) Pengaruh lingkungan sosial

Sekolah tidak beroperasi dalam ruang hampa; nilai dan perilaku yang datang dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan media sosial seringkali menyingkap atau bahkan bertentangan dengan pesan multikultural di sekolah. Bila orang tua, grup masyarakat, atau jaringan pertemanan mempraktikkan diskriminasi, stereotip, atau intoleransi, peserta didik menghadapi tekanan ganda apa yang diajarkan di sekolah bertabrakan dengan “realitas” yang mereka alami di luar sekolah. Tekanan lingkungan ini dapat melemahkan efektivitas program multikultural karena peserta didik lebih cepat meniru pola yang dikuatkan oleh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, upaya sekolah perlu dilengkapi dengan pendekatan keterlibatan komunitas dan komunikasi dengan orang tua agar pesan toleransi memperoleh dukungan di luar jam sekolah.

3) Keterbatasan waktu pembelajaran

Beban kurikulum dan alokasi jam pelajaran yang terbatas terutama untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti membatasi ruang guru untuk mengeksplorasi tema multikultural secara mendalam. Ketika waktu pelajaran harus dipakai untuk menuntaskan materi kurikulum inti, sesi untuk diskusi panjang, simulasi, proyek lintas-budaya, atau kegiatan reflektif jadi terpangkas. Akibatnya metode yang digunakan lebih bersifat ceramah dan transfer informasi, bukan pembiasaan dan praktik nilai yang memerlukan waktu berulang dan penguatan. Keterbatasan

waktu ini membuat penanaman nilai sulit menjadi berkelanjutan sehingga dampak terhadap sikap dan perilaku peserta didik menjadi kurang optimal.

4) Minimnya sumber belajar

Ketersediaan bahan ajar, modul, media pembelajaran, dan sumber referensi yang secara khusus membahas pendidikan multikultural masih terbatas; banyak materi yang ada bersifat generik atau kurang kontekstual terhadap kondisi lokal sekolah. Ketika guru kekurangan sumber yang relevan mis. studi kasus lokal, video interaksi lintas-agama, atau bahan ajar tematik mereka sulit merancang pembelajaran yang menarik dan aplikatif. Selain itu, minimnya pelatihan dan panduan praktis untuk guru dalam menggunakan sumber-sumber multikultural memperparah masalah ini, karena guru mungkin tidak tahu bagaimana memodifikasi materi yang ada agar lebih efektif. Keterbatasan sumber belajar ini membatasi variasi metode dan aktivitas yang sangat diperlukan untuk membuat nilai-nilai multikultural melekat pada peserta didik

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Penerapan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan adanya integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial yang inklusif, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Dukungan dari tenaga pendidik, peserta didik, dan kebijakan sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai multikultural ini. Penerapan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang dilakukan secara sistematis dalam tiga aspek utama. Dalam aspek afektif, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam aspek kognitif, nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kurikulum sehingga peserta didik memahami pentingnya keberagaman. Dalam aspek psikomotorik, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendorong praktik nilai-nilai multikultural.
2. Penerapan strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi kognitif diterapkan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Strategi afektif ditekankan melalui pembentukan sikap, keteladanan guru, dan kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi kesetaraan. Strategi psikomotorik diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi peserta didik, serta kegiatan budaya dan sosial. Melalui pendekatan ini, SMAN 9 Pinrang berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap peserta didik belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman dengan saling menghargai dan bekerja sama demi menciptakan masyarakat yang harmonis.

Penerapan nilai-nilai multikultural di SMAN 9 Pinrang dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam kurikulum, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler dan dialog antaragama. Strategi ini didukung oleh kebijakan sekolah yang inklusif dan peran aktif guru dalam mengajarkan nilai toleransi. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya sumber belajar.

REFERENCES

- Abdin, Maslan, and Jumiati Tuharea. "Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023).
- Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Anshari, M. Redha, Surawan, M. Iqbal Purnama Adi, and Asmail Azmy. *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021.
- Bogdan, and Biklen. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rasda Karya, 1999.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021).
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013).
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2006.
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowangko. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019).
- Kadir. *Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Puslit IKIP Malang, 1992.
- Kholisoh, Siti, and Irfan Amalee. *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Somad, Momod Abdul. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021).
- Tarmizi, Tarmizi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam." *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Usanto, S. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik." *Cakrawala Repositori IMWI* 5, no. 2 (2022).

Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023).